

Hak Anak

Untuk Hidup Bahagia



dr. Felix Liauw, Sp.A

Selama bulan Juni lalu, kita disuguhkan berita mencengangkan. Angelina, seorang anak perempuan cantik, tega dibunuh di Bali. Tagline #RIPAngelina marak di media sosial. Belum selesai masalah

hukum Angelina, kembali berita kekerasan pada anak terjadi. Kali ini di Cipulir, seorang ibu kandung tega menganiaya anaknya dengan gergaji. Dikutip di laman CNN Indonesia, pemerhati anak Seto Mulyadi (Kak Seto) mengungkapkan bahwa laporan kekerasan anak selama Januari-

Mei 2015 sudah 500 kasus. Dapat dipastikan, jumlah itu merangkak naik sampai akhir tahun. Di Amerika Serikat, menurut laman safehorizon.org, jumlah kekerasan anak mencapai 2,9 juta kasus setiap tahun. Satu dari 10 anak mengalami penganiayaan, dan satu dari 16 anak mengalami kekerasan seksual.

risiko dari sisi orangtua yang berperan menimbulkan kekerasan anak antara lain orangtua yang emosional, pengguna alkohol/zat adiktif, menikah usia muda, dan riwayat mengalami kekerasan saat masih anak.

Lalu, adakah peran dokter untuk mengantisipasi kekerasan

psikiatri.

Menangis adalah keluhan anak yang sering menjadi "biang" terjadinya kekerasan anak hingga menyebabkan trauma kepala. Data dari studi Reijneveld SA dkk 2004 cukup mengejutkan yakni, sebanyak 5,6% orangtua yang mempunyai bayi usia 6 bulan mengaku pernah menampar atau mengguncang kepala bayi setidaknya satu kali. Padahal, menangis hal lumrah pada bayi di usia bulan pertamanya dan makin sering hingga usia 2-4 bulan. Orangtua perlu diberi edukasi untuk memahami maksud dari bayi menangis dan cara mengatasinya.

Saat bayi beranjak anak, orangtua ingin menerapkan disiplin. Akan tetapi, tak jarang disiplin diartikan dengan tindakan kekerasan seperti memukul, menyudut dengan rokok, atau mengurung anak. Perlakuan negatif itu akan meninggalkan trauma pada anak dan bisa menjadi "praktik balas dendam" ketika anak menjadi orangtua di kemudian hari.

Ketika anak beranjak remaja, pendidikan kesehatan seksual sangat penting. Buang perasaan tabu untuk membicarakan hal tersebut. Mereka perlu dinasihati cara mencegah kekerasan seksual. Materi edukasi pencegahan

“ ...adakah peran dokter untuk mengantisipasi kekerasan anak? Jawabannya,...ada!!.. ”

Lebih dari 80% pelaku kekerasan anak adalah orangtua atau pengasuh anak. Ketidakseimbangan rumah tangga menjadi salah satu pemicu kekerasan anak. Keluarga seyogyanya mampu memberikan pola asuh, asih, dan asah. Asuh berarti anak dicukupi kebutuhan pangan, sandang, dan papan; mulai dari pemenuhan air susu ibu, imunisasi hingga masalah kesehatan. Asih diartikan membina hubungan kasih sayang dan psikososial antara orangtua dan anak. Sedangkan pemenuhan spiritual seperti agama dan etika, serta merangsang kreatifitas dan ketrampilan anak adalah contoh penerapan pola asah.

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbagi menjadi mikro, mini, dan makro. Ibu (dan pengganti ibu/pengasuh) adalah lingkungan mikro. Ayah dan saudara kandung termasuk lingkungan mini. Sementara itu, fasilitas atau hal-hal di luar rumah tergolong lingkungan makro.

Banyak studi mengungkapkan, orangtua yang tidak punya perencanaan dalam berkeluarga (*family planning*) lebih berisiko melakukan kekerasan dan penelantaran anak. Perencanaan keluarga mencakup usia menikah, pengaturan kelahiran, pemilihan kontrasepsi, hingga peningkatan kesejahteraan keluarga. Kesehatan reproduksi dan penyediaan kontrasepsi terus digalakkan oleh United Nations Population Fund guna mencapai kehamilan yang diinginkan dan menurunkan angka aborsi serta kematian bayi. Faktor

anak? Jawabannya, ada! Dokter adalah salah satu dari sedikit profesi yang bisa menjembatani hubungan antara orangtua dan anak. Hal itu bisa dimulai sejak kunjungan pranatal. Wawancara tidak hanya berkelut seputar medis kehamilan, melainkan mengeksplorasi kesiapan mental, tingkat penghasilan dari calon orangtua, apakah kehamilan itu diinginkan, dan siapa yang akan mengurus bayi setelah lahir.

Selama komunikasi di poliklinik atau bangsal, dokter dapat menilai kelemahan dan kekuatan dari sikap yang dimiliki orangtua.

“ ...sebanyak 5,6% orangtua yang mempunyai bayi usia 6 bulan mengaku pernah menampar atau mengguncang kepala bayi setidaknya satu kali... ”

Orangtua yang tidak memiliki pekerjaan dan tinggal jauh dari fasilitas kesehatan lebih mudah stres dan depresi. Pendidikan rendah pun menyebabkan orangtua sulit memahami tahapan tumbuh kembang anak yang normal, bahkan sering berekspektasi lebih. Gangguan psikologis tersebut dapat berdampak pada perlakuan anak. Anak bisa tidak terurus atau menjadi sasaran emosi orangtua. Oleh karena itu, pendekatan persuasif atau konseling dapat diberikan. Bila perlu, dapat bekerjasama dengan psikolog atau

kekerasan seksual dapat diunduh di <http://www2.aap.org/pubserv/psvpreview/pages/main.html>.

Terakhir, merencanakan keluarga sejahtera hendaklah dimulai sejak dini. Anak merupakan titipan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, adalah hak anak untuk hidup bahagia. MD

1. Hillis SD, et al. *Family Planning Perspectives*. 2001;33:206-11.
2. Reijneveld SA, et al. *Lancet*. 2004;364:1340-2.
3. Flaherty EG, et al. *Pediatrics*. 2010;126:833-41.

